

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPUASAN HASIL PERAWATAN ORTODONTI PADA MALOKLUSI DENGAN KEMAMPUAN FINANSIAL REMAJA DI KELURAHAN PONDOK PETIR, DEPOK

Paulus Maulana Soesilo Soesanto*, Diah Ayu Sri Ramadanti**

*Fakultas Kedokteran Gigi, Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

**Departemen Ortodontia, Fakultas Kedokteran Gigi Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

Korespondensi: Diah Ayu Sri Ramadanti, sridiahayu81@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: maloklusi merupakan suatu penyimpangan pertumbuhan dentofasial, selain mengganggu fungsi pengunyahan, penelan dan bicara, juga mengganggu keindahan wajah. Pada usia remaja, mereka memiliki keinginan untuk merawat gigi melalui perawatan ortodonti untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penampilan gigi. Namun perawatan ortodonti memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga kemampuan finansial menjadi faktor penting dalam menentukan aksesibilitas dan keberlanjutan perawatan tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan remaja di kelurahan Pondok Petir, Depok pada hasil pemakaian alat ortodonti untuk perawatan maloklusi, tingkat pengetahuan dan kemampuan finansial terhadap kebutuhan perawatan ortodonti. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Desain penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada 153 orang responden remaja di kelurahan Pondok Petir, Depok yang sudah pernah atau belum pernah menggunakan alat ortodonti cekat pada rahang atas dan bawah. Data akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Pada 72 orang responden dengan tingkat pengetahuan yang baik (47,1%), 21 orang dengan tingkat pengetahuan sedang (13,7%) dan 60 orang dengan tingkat pengetahuan kurang (39,2%). Pada 128 responden (83,7%) menyatakan biaya perawatan ortodonti mahal. Pada 82 responden (53,6%) setuju jika penampilan akan lebih menarik jika menggunakan kawat gigi. **Kesimpulan:** Remaja di kelurahan Pondok Petir Depok memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan ortodonti serta kepuasan penampilan hasil perawatan maloklusi, namun mempunyai kemampuan finansial yang terbatas.

Kata kunci: perawatan ortodonti, maloklusi, finansial

ABSTRACT

Background: malocclusion is a deviation in dentofacial growth, apart from interfering with the function of mastication, swallowing and speaking, it also disturbs the beauty of the face. In their teens, they have the desire to care for their teeth through orthodontic treatment to improve their self-confidence and appearance of their teeth. However, orthodontic treatment requires quite a lot of money, so financial capability is an important factor in determining the accessibility and sustainability of the treatment. **Objective:** This research was conducted to determine the satisfaction of teenagers in the Pondok Petir, Depok sub-district regarding the results of using orthodontic equipment for malocclusion treatment, the level of knowledge and financial ability regarding the need for orthodontic treatment. **Method:** This type of research is quantitative with a cross-sectional method. This research design was carried out by collecting data using a questionnaire from 153 teenage respondents in the Pondok Petir, Depok sub-district who had or had never used fixed orthodontic devices on the upper and lower jaw. The data will be tested for validity and reliability. **Results:** 72 respondents had a good level of knowledge (47.1%), 21 people had a medium level of knowledge (13.7%) and 60 people had a poor level of knowledge (39.2%). 128 respondents (83.7%) stated that the cost of orthodontic treatment was expensive. 82 respondents (53.6%) agreed that their appearance would be more attractive if they used braces. **Conclusion:** Adolescents in Pondok Petir, Depok sub-district have good knowledge about dental health and orthodontic treatment as well as needs, but the financial limitations of adolescents

Keywords: Orthodontic treatment, malocclusion, finances

PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan suatu penyimpangan pertumbuhan dentofasial, selain mengganggu fungsi pengunyahan, penelanhan, bicara, dan mengganggu keindahan wajah. Maloklusi merupakan permasalahan yang cukup besar dan menempati urutan ketiga di antara masalah gigi dan mulut setelah karies dan penyakit periodontal, karena itu masalah ini harus mendapatkan perhatian khusus dari dokter gigi. Penyebab dari maloklusi bersifat multifaktorial dan hampir tidak memiliki penyebab spesifik. Maloklusi dapat disebabkan oleh faktor khusus yang meliputi gangguan perkembangan embriologi, gangguan pertumbuhan skeletal, disfungsi otot, serta gangguan perkembangan gigi, faktor genetik, lingkungan atau kombinasi dari kedua faktor tersebut dan dapat disertai dengan beberapa faktor lokal seperti kebiasaan buruk oral. Kebiasaan buruk yang berlanjut dari masa kanak-kanak akan berpengaruh pada fungsi bicara, mengunyah, hingga estetika.^{1,2,3}

Faktor penyebab yang sering terjadi karena pola makan atau kebiasaan Pada usia remaja, mereka memiliki keinginan untuk merawat gigi melalui perawatan ortodonti agar mendapat kepuasan terhadap penampilan gigi, perubahan psikologis untuk tampil sempurna dan meningkatkan rasa percaya diri. Pada fase remaja, terutama untuk remaja pertengahan yang berada dalam masa mencari jati diri yang mendorong timbulnya keinginan untuk mendapatkan yang terbaik khususnya gigi geligi yang sehat mereka membutuhkan motivasi sebagai faktor penyalur dan penunjang.^{4,5,6}

Remaja cenderung mementingkan penampilan fisik dari kalangan mereka yang mengakibatkan kurangnya percaya diri dari teman sebayanya. Ekspektasi dan dibutuhkan dalam perawatan ortodonti. Dan ekspektasi tersebut akan evaluasi pasien terhadap kualitas perawatan atau kepuasan hasil perawatan.^{7,8}

Motivasi adalah faktor penting sebagai penyalur dan penunjang manusia seperti, psikomotor yang bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang optimal. Ada 2 jenis motivasi yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal, yang merupakan motivasi dalam diri sendiri yang berkeinginan untuk posisi gigi yang benar dan fungsi pengunyahan yang baik, Motivasi eksternal yang merupakan motivasi dari luar untuk memperbaiki posisi gigi dan fungsi pengunyahan. Pasien dewasa yang mendapat perawatan ortodonti biasanya mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi ini yang penting dalam keberlangsungan perawatan ortodonti.^{4,9,10}

Selama perawatan ortodonti berlangsung semua pasien harus menunjukkan motivasi yang tinggi dan kesungguhan dalam perawatan. Selama perawatan ortodonti, akan terjadi kegagalan jika pasien seringkali tidak mengikuti jadwal. Hal ini merupakan indikasi dari kurangnya kepatuhan dan kurangnya kerjasama

di pihak pasien. Kegagalan yang berulang-ulang akan mengurangi kualitas perawatan. Waktu perawatan akan menjadi lebih panjang serta kerusakan pada gigi dan struktur pendukung dapat terjadi. Pasien yang dimotivasi dengan baik akan mengerti dan menghargai perlunya jadwal kunjungan yang teratur untuk menentukan kontinuitas dari perawatan dan pergerakan gigi yang memuaskan.^{11,12}

Tujuan dari perawatan ortodonti adalah untuk memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal sehingga didapatkan fungsi geligi yang estetik. Penggunaan alat ortodonti dengan menempatkan berbagai attachment di rongga mulut dipastikan dapat menginduksi perubahan intraoral.^{13,14}

Banyak remaja yang hendak menanggulangi masalah gigi dan penampilan wajah. Dikarenakan banyak masyarakat yang semakin sadar dengan penampilan dan dampak besar kualitas hidup seseorang. Persepsi diri yang baik akan meningkatkan kepuasan terhadap penampilan.^{15,16,17}

Wajah yang estetik maupun peningkatan Kesehatan gigi merupakan perhatian utama dalam perawatan ortodonti. Namun, perawatan ortodonti seringkali memerlukan biaya yang mahal, sehingga kemampuan finansial menjadi faktor penting dalam aksesibilitas dan keberlanjutan perawatan tersebut. Remaja di Kelurahan Pondok Petir sering kali menghadapi keterbatasan finansial yang menghambat mereka mendapatkan perawatan ortodonti yang optimal. Kondisi ekonomi keluarga menjadi penentu utama apakah remaja dapat menjalani perawatan ortodonti atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi kepuasan pengguna dan pengetahuan remaja tentang perawatan ortodonti, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan finansial mereka dalam memenuhi kebutuhan perawatan ortodonti. Diperlukan alternatif pembiayaan yang lebih terjangkau serta program edukasi dan penyuluhan yang lebih intensif mengenai kesehatan gigi, agar remaja dapat mendapatkan perawatan ortodonti yang diperlukan tanpa terkendala masalah finansial.^{4,18}

Bidang ortodonti telah berkembang dan ber-evolusi sesuai permintaan Masyarakat dalam perawatan estetik dan pada pasien yang menggunakan logam. Rongga mulut sangat ideal untuk terjadinya biodegradasi logam karena kualitas dan ph saliva mempengaruhi kestabilan ion logam.^{19,20}

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan kepuasan penampilan maloklusi dan kemampuan finansial dengan kebutuhan perawatan ortodonti remaja kelurahan Pondok Petir” karena pentingnya memahami keterkaitan antara kepuasan terhadap penampilan gigi, kemampuan finansial, dan kebutuhan perawatan ortodonti remaja dengan keterbatasan finansial yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan populasi remaja yang tinggal di kelurahan Pondok Petir. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari – Juli 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pada 153 orang responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kriteria inklusi pada subjek penelitian adalah remaja yang berusia 18-22 tahun yang berdomisili di kelurahan Pondok Petir, kemudian sudah pernah atau belum pernah menggunakan alat ortodonti cekat pada rahang atas dan bawah. Sedangkan untuk kriteria eksklusi adalah remaja yang berusia 18-22 tahun yang berdomisili di kelurahan Pondok Petir yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (google form), yang terdiri atas 11 pertanyaan pengetahuan dan 14 pertanyaan kebutuhan serta finansial.

Tahap awal penelitian, remaja yang memenuhi kriteria inklusi akan diberikan lembar persetujuan penelitian (*informed consent*) dan kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian apabila data tersebut di-nyatakan valid dan reliabel maka data tersebut akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat menggunakan *software statistic* berbasis komputer (SPSS). Tujuan dari analisis univariat dan bivariat ini untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian dan untuk mengetahui data dari pengetahuan remaja di kelurahan Pondok Petir tentang kepuasan penampilan pada oral, finansial yang dimiliki tiap remaja, dan kebutuhan pada perawatan ortodonti.

Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang ortodonti dan tabel kemampuan finansial remaja terkait kebutuhan perawatan ortodonti:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Ortodonti

No	Pertanyaan	Ya (%)		Tidak (%)	
		N	%	n	%
1	Gigi berjejal (gigi berantakan) bukan suatu kelainan	100	65.4	53	34.6
2	Gingsul merupakan kondisi gigi berjejal (gigi berantakan)	128	83.7	25	16.3
3	Rahang atas maju atau <i>tonggos</i> merupakan kelainan susunan gigi	130	85.0	23	15.0
4	Gigi rapi adalah gigi yang sehat dan tidak berlubang	124	81.0	29	19.0
5	Gigi jarang-jarang termasuk kelainan susunan gigi	133	86.9	20	13.1
6	Kawat gigi atau <i>behel</i> dapat dipasang sendiri dirumah	55	35.9	98	64.1
7	Kawat gigi atau <i>behel</i> dapat dijadikan hiasan pada gigi	68	44.4	85	55.6
8	Kelainan susunan gigi tidak perlu diperbaiki jika tidak mengganggu penggunaan	89	58.2	64	41.8
9	Kondisi gigi berjejal dapat dicegah sedari kecil	130	85.0	23	15.0
10	Pemakaian kawat gigi/ <i>behel</i> dapat memperbaiki fungsi estetik (kecantikan)	133	86.9	20	13.1
11	Anda menggunakan produk kawat gigi (<i>behel</i>) karena adanya pemahaman atas manfaat produk	133	86.9	20	13.1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Finansial Remaja Terkait Kebutuhan Perawatan Ortodonti

No	Pertanyaan	Ya (%)		Tidak (%)	
		N	%	n	%
12	Saya sering menunggu perawatan di ruang tunggu untuk waktu yang lama	105	68.6	48	31.4
13	Waktu perawatan saat kontrol terlalu singkat	143	93.5	10	6.5
14	Biaya perawatan ortodonti mahal	128	83.7	25	16.3
15	Menjaga pola makan dan menghindari makanan yang lengket dan keras	93	60.8	60	39.2
16	Saya sering melupakan atau tidak datang saat jadwal kontrol rutin	123	80.4	30	19.6
17	Saya puas dengan hasil perawatan sejauh ini	147	6.1	6	3.9
18	Saya merasa senang / puas dengan warna gigi bagian depan anda saat ini	110	71.9	43	28.1
19	Saya percaya akan memiliki karir yang lebih baik dengan kawat gigi	113	73.9	40	26.1
20	Apakah anda merasa beberapa gigi bagian depan anda menonjol?	74	48.4	79	51.6
21	Apakah anda merasa beberapa gigi bagian depan anda kurang selaras / jelek?	125	81.7	28	18.3
22	Saya memilih perawatan kawat gigi karena ingin mengikuti trend fashion saat ini	105	68.6	48	31.4
23	Saya memilih perawatan kawat gigi karena harganya yang jauh lebih murah	65	42.5	88	57.5
24	Saya merasa penampilan saya akan lebih menarik jika menggunakan kawat gigi	82	53.6	71	46.4
25	Saya merasa lebih percaya diri apabila saya menggunakan kawat gigi	81	52.9	72	47.1

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Remaja Berdasarkan Kemampuan Finansial Terkait Kebutuhan Perawatan Ortodonti

Kategori	Kemampuan Finansial						Total	
	Positif (%)	%Total	Netral (%)	%Total	Negatif (%)	%Total		
Baik	32 (47,1)	44,4%	40 (47,1)	55,6%	0 (0)	0%	72 (47,1)	100%
Cukup	9 (13,2)	42,9%	12 (14,1)	57,1%	0 (0)	0%	21 (13,7)	100%
Kurang	27 (39,7)	45%	33 (38,8)	55%	0 (0)	0%	60 (39,2)	100%
Total	64 (100)	44,4%	85 (100)	55,6%	0 (0)	0%	153 (100)	100%

Berdasarkan buku Metode Penelitian Kesehatan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang (0-55%). Penentuan tingkat pengetahuan pada penelitian ini dikelompokkan kategori jawaban menjadi ya dan tidak. Skor yang digunakan yaitu 0 untuk kelompok yang menjawab jawaban yang salah dan 1 untuk kelompok yang menjawab jawaban dengan yang benar. Berikut merupakan hasil analisis distribusi frekuensi kategori pengetahuan remaja di Kelurahan Pondok Petir berdasarkan kemampuan finansial terkait kebutuhan perawatan ortodonti. Lalu dari tabel 5.3 diketahui dari 64 remaja dengan tingkat ekonomi positif, terdiri dari 32 orang dengan pengetahuan baik (44,4%), 9 orang dengan pengetahuan cukup (42,9%), dan 27 orang dengan pengetahuan kurang (45%), serta remaja yang memiliki respon ekonomi netral sebanyak 40 orang dengan pengetahuan baik (55,6%), 12 orang dengan pengetahuan cukup (57,1%), 54 dan 33 orang dengan pengetahuan kurang (55%). Apabila dilihat secara keseluruhan sebanyak 72 orang dengan pengetahuan baik (47,1%), 21 orang dengan pengetahuan sedang (13,7%) dan 60 orang dengan pengetahuan kurang (39,2%). Dapat disimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Pondok Petir pada penelitian pengetahuan tentang ortodonti memiliki kategori pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan remaja di lingkungan Kelurahan Pondok Petir mengenai pengetahuan kebutuhan perawatan ortodonti, kemampuan finansial remaja, dan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Subjek pada penelitian ini adalah remaja di kelurahan Pondok Petir. Seluruh subjek telah memenuhi kriteria inklusi mengisi *informed consent* dan kuesioner berupa google form yang dilakukan secara *online* dan bersifat tertutup. Kuesioner terdiri dari 25 butir pertanyaan yang akan dijelaskan secara deskriptif maupun analisis univariat berdasarkan 3 kategori. Terdapat kategori baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (0%-55%).

Pada penelitian ini memiliki total keseluruhan subjek sebanyak 153 responden. Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi pengetahuan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Trini Girsang pada tahun 2020, dan sejalan dengan penelitian Shresta dkk. (2015) pada 536 pasien ortodonti cekat berusia 12-30 tahun, bahwa tingkat pengetahuan pada remaja pengguna piranti ortodonti cekat maupun remaja yang tidak menggunakan peranti cekat menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap perawatan ortodonti, mungkin dikarenakan jenis kelamin bukanlah faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seorang, namun usia merupakan salah faktornya.²¹

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yaitu minimnya penyampaian informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Jassika NZ (2020) menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan pada golongan yang cukup akan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut dikarenakan pengetahuan yang dimiliki tiap responden berbeda. Menurut Nurhaeni (2017) Letak geografis suatu daerah mempengaruhi nilai kebutuhan perawatan ortodonti, hal ini sesuai Jarvien (2001) mengatakan bahwa letak geografis suatu masyarakat yang berbeda akan mempengaruhi persepsi atau penilaian terhadap kebutuhan perawatan ortodonti.²²

Pernyataan pertama mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 100 responden (65,4%) dan 53 responden (34,6%) menjawab 'tidak' mengenai gigi berjejal bukanlah suatu kelainan dan untuk pernyataan kedua dengan jawaban 'ya' sebanyak 128 responden (83,7%) dan 25 responden (16,3%) menjawab 'tidak' mengenai gingsul bukan merupakan gigi tonggos, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M.J. Ryan (2019) bahwa sudah banyak masyarakat yang paham akan kesehatan dan bentuk abnormal dari gigi., karenanya kesadaran remaja meningkat mengenai penampilan dan pandangan terhadap orang sekitar.¹

Pernyataan ketiga, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 130 responden (85%) dan 23 responden (15%) menjawab 'tidak' mengenai rahang

atas maju atau tonggos merupakan kelainan susunan gigi. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu M.J.Ryan (2019) bahwa masyarakat telah mengetahui bahwa gigi maju (tonggos) termasuk dalam kategori gigi abnormal.¹

Pernyataan keempat, mayoritas responden menjawab ‘ya’ dengan total 124 responden (85%) dan 29 responden (19%) menjawab ‘tidak’ mengenai gigi rapi adalah gigi yang sehat dan tidak berlubang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh M.J. Ryan (2019) yang mengetahui bahwa gigi yang berlubang adalah gigi yang tidak sehat. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda (2020) dari 60 responden yang diteliti, pengetahuan kurang baik sebanyak 36 responden (60,0%) Tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (40,0%) Hasil penelitian sesuai dengan Mubarak (2016) yaitu pengetahuan dipengaruhi faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.^{1,23}

Pernyataan kelima, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 133 responden (86,9%) dan 20 responden (13.1%) menjawab ‘tidak’ mengenai gigi jarang-jarang termasuk kelainan susunan gigi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.J. Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil jawaban ya sebanyak 41,7% lebih rendah dibanding jawaban tidak sebesar 58,3% hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa remaja yang bingung mengenai gigi yang jarang merupakan kelainan susunan gigi. Tetapi penelitian ini sejalan dengan Azrida Nurul Aliyah (2014) yang melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mengetahui bahwa letak posisi gigi yang terjadi karena maloklusi dapat mempengaruhi psikososial dan mengganggu penampilan terutama pada bagian anterior. Penelitian yang dilakukan oleh Tin-Oo et al. (2011) dan Bader (2013), menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penampilan gigi geligi anterior adalah posisi, warna, dan bentuk gigi anterior yang merupakan faktor penting dalam menunjang image dan harga diri.¹

Pernyataan keenam, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 55 responden (35,9%) dan 98 responden (64.1%) menjawab ‘tidak’ mengenai bahwa behel dapat dipasang sendiri dirumah. Dan pernyataan ke tujuh, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 68 responden (44.4%) dan 85 responden (55.6%) menjawab ‘tidak’ mengenai dan kawat gigi atau behel dapat dijadikan hiasan pada gigi. Hal ini tidak sejalan dengan M.J.Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil ‘ya’ sebanyak 83,3% lebih banyak dari responden yang menjawab ‘tidak’ (16,7%) hal ini dikarenakan pengertian ortodonti adalah untuk hiasan bukan untuk perawatan. Tetapi pada pertanyaan penelitian tersebut sejalan dengan Zaenal Mustofa (2017) bahwa jasa pada pemasangan kawat ortodonti harus dilakukan dengan tenaga ahli . Jika pasien datang untuk pemasangan kawat ortodonti bukan kepada tenaga ahli, hal tersebut hanyalah keinginan remaja yang berasalan untuk bergaya atau kecantikan bukan murni untuk pengobatan.¹

(2017) bahwa jasa pada pemasangan kawat ortodonti harus dilakukan dengan tenaga ahli . Jika pasien datang untuk pemasangan kawat ortodonti bukan kepada tenaga ahli, hal tersebut hanyalah keinginan remaja yang berasalan untuk bergaya atau kecantikan bukan murni untuk pengobatan.¹

Pernyataan kedelapan, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 89 responden (58.2%) lebih tinggi dibanding jawaban ‘tidak’ sebanyak 64 responden (55.6%) mengenai kelainan susunan gigi tidak perlu diperbaiki jika tidak mengganggu pengunyahan. Hal ini tidak selaras dengan M.J.Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil ‘ya’ sebanyak 41.7% lebih tinggi daripada yang menjawab ‘tidak’ sebesar 58.3%. Hal ini dikarenakan pengertian ortodonti adalah untuk hiasan bukan untuk perawatan. Tetapi pada pertanyaan penelitian tersebut sejalan dengan Zaenal Mustofa (2017) bahwa jasa pada pemasangan kawat ortodonti harus dilakukan dengan tenaga ahli . Jika pasien datang untuk pemasangan kawat ortodonti bukan kepada tenaga ahli, hal tersebut hanyalah keinginan remaja yang berasalan untuk bergaya atau kecantikan bukan murni untuk pengobatan.¹

Pernyataan kesembilan, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 130 responden (85.0%) lebih tinggi dibanding jawaban ‘tidak’ yaitu sebanyak 23 orang (15.0%) mengenai kondisi gigi berjejal dapat dicegah sedari kecil. Hal ini selaras dengan M.J.Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil ‘ya’ sebanyak 86.1% lebih tinggi dibanding dengan responden yang menjawab ‘tidak’ sebanyak 13.9%. Hal ini dikarenakan gigi berjejal merupakan suatu kelainan, sebanyak 72.2% setuju gigi berjejal membuat sisa makanan menjadi mudah menumpuk dan 75% setuju gigi berjejal membuat gigi menjadi sulit dibersihkan.¹

Pada pertanyaan kesepuluh, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 133 orang (86.9%) dan 20 orang (13.1%) yang menjawab ‘tidak’ mengenai pemakaian kawat gigi dapat memperbaiki fungsi estetik (kecantikan). Hal ini tidak selaras dengan M.J.Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil ‘ya’ sebanyak 41.7% lebih tinggi daripada yang menjawab ‘tidak’ sebesar 58.3%. Hal ini dikarenakan pengertian ortodonti adalah untuk hiasan bukan untuk perawatan. Tetapi pada pertanyaan penelitian tersebut sejalan dengan Zaenal Mustofa (2017) bahwa jasa pada pemasangan kawat ortodonti harus dilakukan dengan tenaga ahli . Jika pasien datang untuk pemasangan kawat ortodonti bukan kepada tenaga ahli, hal tersebut hanyalah keinginan remaja yang berasalan untuk bergaya atau kecantikan bukan murni untuk pengobatan.¹

Pada pertanyaan kesebelas, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 133 orang (86.9%) dan 20 orang (13.1%) yang menjawab ‘tidak’. Mengenai

penggunaan produk kawat gigi (behel) karena adanya pemahaman atas manfaat produk. Hal ini selaras dengan M.J.Ryan (2020) yang melakukan penelitian dengan hasil 'ya' sebanyak 86.1% lebih tinggi dibanding dengan responden yang menjawab 'tidak' sebanyak 13.9%.¹

Pada pertanyaan keduabelas, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 105 responden (68.6%) dan 48 responden (31.4%) yang menjawab 'tidak'. Dan pada pertanyaan ketigabelas, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 143 responden (93.5%) dan 10 responden (6.5%) dengan jawaban 'tidak'. Hal ini selaras dengan Oktavia Trini Girsang (2020) yaitu banyaknya remaja yang menunggu waktu lama untuk mendapatkan biaya perawatan dan tidak sebanding dengan waktu yang mereka dapatkan saat penanganan.²¹

Pernyataan ke empatbelas, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 128 responden (83.7%) dan 25 responden (16.3%) menjawab 'tidak'. Mengenai biaya perawatan ortodonti yang mahal. Hal ini selaras dengan Oktavia Trini Girsang (2020) yaitu banyaknya remaja yang mengeluh tinggi dan mahalnya biaya penanganan pada perawatan ortodonti, menjadikan remaja tidak bersemangat dalam melakukan perawatan ortodonti.²¹

Pernyataan kelima belas, 128 responden (83.7%) dan 25 responden (16.3%) menjawab 'tidak'. Mengenai biaya perawatan ortodonti yang mahal. Hal ini selaras dengan Oktavia Trini Girsang (2020) yaitu banyaknya remaja yang mengeluh tinggi dan mahalnya biaya penanganan pada perawatan ortodonti, menjadikan remaja tidak bersemangat dalam melakukan perawatan ortodonti. mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 93 responden (60.8%) dan 60 responden menjawab 'tidak' (39.2%) mengenai penggunaan kawat gigi sebagai penunjang penampilan. Dan pernyataan ke enambelas, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 123 responden (80.4%) dan 31 responden (19.6%) menjawab 'tidak' mengenai responden sering melupakan waktu untuk dan tidak datang saat kontrol rutin. Hal ini selaras dengan Oktavia Trini Girsang (2020) yaitu remaja saat ini kesulitan dalam membagi waktunya dengan kesibukan mereka dengan jadwal perawatan ortodonti.²¹

Pernyataan ke tujuhbelas, mayoritas menjawab 'ya' sebanyak 147 orang (96.1) dan 'tidak' sebanyak 6 orang (3.9%) mengenai kepuasan dengan hasil perawatan sejauh ini. Dan pernyataan ke delapan belas, dengan mayoritas menjawab 'ya' sebanyak 110 responden (71.9%) dan 43 responden (28.1%) menjawab 'tidak' mengenai rasa senang / puas dengan warna gigi bagian depan saat ini. Hal ini selaras dengan Oktavia Trini Girsang (2020) yaitu hasil yang didapatkan dari perawatan ortodonti sebagai pengguna ortodonti cekat sudah merasa puas dengan hasil yang diharapkan.²¹

Pada pernyataan ke sembilan belas, mayoritas menjawab 'ya' sebanyak 113 responden (73.9%) dan 40 responden (26.1%) menjawab 'tidak' mengenai kepercayaan akan memiliki karir yang lebih baik dengan kawat gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) dengan persentase jawaban ya sebesar (76.7%) dan tidak sebesar (23.3%) dikarenakan remaja yang sudah peduli akan penampilan dan fisik yang akan membawa mereka ke karir yang lebih baik dengan penampilan yang baik.²⁴

Pernyataan kedua puluh, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 74 responden (48.4%) dan 79 responden (51.6%) yang menjawab 'tidak' mengenai merasa beberapa gigi bagian depan anda menonjol. Dan pernyataan kedua puluh satu, mayoritas remaja menjawab 'ya' sebanyak ya adalah 125 responden (81.7%) dan 28 responden (18.3%) menjawab 'tidak' mengenai perasaan responden apakah merasa beberapa gigi bagian depan kurang selaras / jelek. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) yang didapatkan persentase jawaban ya sebesar (76.7%) dan tidak sebesar (23.3%) dikarenakan remaja yang 70 sudah peduli akan penampilan dan fisik yang akan membawa mereka ke karir yang lebih baik dengan penampilan yang baik.²⁴

Pernyataan kedua puluh dua, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 105 responden (68.6%) dan 48 responden (31.4%) yang menjawab 'tidak' mengenai memilih perawatan kawat gigi karena ingin mengikuti trend fashion saat ini. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) yang didapatkan persentase jawaban 'ya' sebesar (43.4%) dan persentasi 'tidak' sebesar (56.7%) hal ini dikarenakan adanya perbedaan perekonomian remaja pada daerah perkotaan yang lebih mengutamakan penampilan.²⁴

Pernyataan kedua puluh tiga, mayoritas responden menjawab 'ya' sebanyak 65 responden (42.5%) dan 88 responden (57.7%) yang menjawab 'tidak' mengenai memilih perawatan kawat gigi saya karena harganya yang jauh lebih murah. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) yang didapatkan persentase jawaban ya sebesar (43.4%) dan persentasi tidak sebesar (56.7%) hal ini dikarenakan adanya kurangnya motivasi yang didapatkan dari faktor internal maupun eksternal remaja.²⁴

Pernyataan kedua puluh empat, mayoritas menjawab 'ya' sebanyak 82 responden (53.6%) dan 71 responden (46.4%) yang menjawab 'tidak' mengenai penampilan akan lebih menarik jika menggunakan kawat gigi. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) yang didapatkan persentase jawaban ya sebesar 70% dan jawaban tidak sebesar 30%. hal ini dikarenakan penampilan adalah

faktor utama dalam pandangan yang dibutuhkan oleh seseorang terhadap orang lain.²⁴

Pernyataan kedua puluh lima, mayoritas responden menjawab ‘ya’ sebanyak 81 responden (52.9%) dan 72 responden (47.1%) menjawab ‘tidak’ mengenai apakah responden lebih percaya diri apabila saya menggunakan kawat gigi. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Waqiah (2014) yang didapatkan persentase jawaban ya sebesar 70% dan tidak sebesar 30% maka hal ini dapat disebutkan bahwa remaja membutuhkan penampilan yang lebih baik dan indah dipandang orang lain.²⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa remaja di Kelurahan Pondok Petir memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan perawatan ortodonti, namun menghadapi keterbatasan finansial. Hal ini menyebabkan konflik antara kebutuhan perawatan gigi yang optimal dan kemampuan mereka untuk membayar biaya perawatan. Oleh karena itu, penting untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih terjangkau serta meningkatkan edukasi dan penyuluhan mengenai kesehatan gigi. Tujuannya adalah agar remaja dapat memperoleh perawatan yang diperlukan tanpa terkendala oleh masalah finansial.

Selain itu, dari hasil yang didapatkan dari kuesioner dan hasil analisis program statistik berbasis komputer (SPSS) hanya sedikit remaja yang menyebarkan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Peran serta remaja diharapkan dapat menyebarkan informasi seputar kesehatan gigi dan mulut ke masyarakat sekitar agar dapat menyebarkan lebih banyak informasi mengenai hal-hal negatif apa yang akan terjadi apabila kesehatan oral diabaikan.

Remaja yang sudah menggunakan ortodonti, diharapkan kerjasamanya dengan dokter gigi agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selalu patuhi arahan yang diberikan. Dengan mendapatkan hasil yang maksimal, maka harus datang untuk melakukan perawatan kontrol selanjutnya dengan jadwal yang telah ditentukan oleh dokter gigi. Untuk sekarang, sudah banyak klinik non-asuransi yang memberikan pelayanan berupa pembayaran yang dapat dicicil terlebih dahulu. Jadi dapat memudahkan remaja untuk menggunakan perawatan ortodonti sekaligus remaja dapat melakukan kontrol sesuai dengan prosedur kontrol yang seharusnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. M. J. Ryan. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Pada Anak Usia Remaja. *J Chem Inf Model.* 2019; 53(9): 10–5.
2. Gupitasari, Heriniyati L. Prevalensi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angle Pada Pasien Klinik Ortodontia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan.* 2018; 6(2): 365–70.
3. Ifwandi, Liana Rahmayani AM. Proporsi Tinggi Wajah Pada Relasi Molar Klas I Dan Klas II Divisi 2 Angle Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. *J Syiah Kuala Dent Soc.* 2016; 1(2): 153–60.
4. Annisa Rika Febiana, Dewi Sodja Laela, Nining Ningrum SR. Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Perawatan Ortodontik Cekat Di Klinik Kota Bandung. *J e-GiGi.* 2020; 1(1) : 166–71.
5. Mageet AO. Classification of Skeletal and Dental Malocclusion: Revisited. *Stomatol Edu J.* 2016; 3(2): 38–44.
6. Harrison J. Orthodontic Treatment Vital. 2011; 8(1): 34–35.
7. Dianningrum SW, Satwika YW. Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri pada Remaja Perempuan. *J Penelit Psikol.* 2021; 8(7): 194–203.
8. Anggaraeni PI, Rejeki P, Hutomo LC, Natalia D. e. *e-GiGi.* 2023; 11(2): 269– 75.
9. Simanullang, Juliana Evilastama. Gambaran Motivasi Penggunaan Pesawat Ortodonti Cekat Terhadap Kualitas Hidup Pasien di Klinik Drg. Hudson Siburian Medan Tungtungan. 2018: 1-2.
10. Dameria Sinaga. Buku ajar statistika dasar (Repaired). 2021: 5.
11. Rambitan WKD, Mintjelungan CN. Hubungan Pemakaian Alat Ortodonti Cekat dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMA Kristen 1 Tomohon. *e-GIGI.* 2019; 7(1): 23–9.
12. Chan F, Kurniawan AR, Kalila S, Amalia F, Apriliani D, Herdiana SV. The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Student. *J Pendas Mahakam.* 2019; 4(2): 152–7.
13. Wahyuni S, Sulistyani H, Hidayati S. Hubungan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan Kontrol Ortodonti Cekat Di Klinik Swasta Yogyakarta. *Media Inf.* 2020; 15(2): 126.
14. Satria Darwis R, Endro Wahyudi H, Kartika W. Pengaruh Perawatan Ortodonti Dengan Beberapa Jenis Alat Ortodonti Terhadap Perubahan Ph Dan Volume Saliva. *Med Kartika J Kedokt dan Kesehat.* 2018; 1(2): 126– 133.
15. Ratnasari. Periodontal DP. Hubungan Antara Perawatan Ortodonti. 2021: 1-9.
16. Almira D. Gambaran Prevalensi Maloklusi Pada Anak SD di Daerah Pegunungan dan Pesisir Kabupaten Takalar. 2018; 12(2): 15–8.
17. Wahyudi, M. Dandy Athallah, Pengaruh Perendaman Jamu Kunyit Asam Terhadap Gaya Friksi Pada Kawat Ortodonti Stainless Steel. Fakultas Kedokteran Gigi. Jakarta. 2018: 5.
18. Nel Arianty. Hubungan Kepuasan Penampilan Gigi Geligi Anterior Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodontik Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin. 2014; 14(2): 8–10
19. Jura Co, Tendean Len, Anindita Ps. Jumlah Ion Kromium (Cr) Dan Nikel (Ni) Kawat Ortodontik Stainless Steel

- Yang Terlepas Dalam Perendaman Saliva. *e-Gigi*. 2015; 3(2): 2
20. Ghonmode S, Shrivastava S, Kadaskar AR, Bapat S. Socioeconomic burden of orthodontic treatment: a systematic review. *Med Pharm Reports*. 2023; 96(2): 154–63
21. Oktavia Trini Girsang. Pengetahuan ,Sikap dan Tindakan Pasien Pengguna Piranti Ortodonti Cekat Terhadap Perawatan Ortodonti Universitas Sumatera Utara. 2020:15-18
22. Nurhaeni. Gambaran Kebutuhan Ortodonti Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Makassar. 2017; 16(1): 1–14.
23. Nurlinda. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah Sd Inpres Perumnas 1 Makassar. 2020: 50-1.
24. Nurul Waqiah Mas'ud. Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional. Universitas Hasanuddin. 2014: 258.